

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Media sosial terus berkembang sebagai platform populer bagi warga untuk berbagi dan mencari berbagai informasi, baik dalam level personal hingga komunitas. Popularitas media sosial, termasuk Instagram, YouTube, dan Facebook di kalangan pengguna internet Indonesia telah banyak diungkap survei dan studi pendahulu. Laporan dari *We Are Social* menyebut bahwa pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 170 juta hingga Januari 2021, naik 10 juta atau 6,3% sejak 2020. Angka pengguna media sosial tersebut setara dengan 61,8% dari total populasi pada periode yang sama. Studi terbaru di tingkat kawasan Asia Pasifik yang dibiayai oleh APEC menemukan bahwa 59% responden masih memilih media sosial untuk mencari informasi karena keberagaman yang ditawarkan, meski menyadari bahwa media sosial amat rentan dengan misinformasi dan disinformasi.

Saat ini, seluruh dunia sedang dihadapi dengan wabah virus dengan penyebaran sangat cepat, yaitu Coronavirus atau COVID-19. World Health Organization (WHO) sebagai badan kesehatan dunia sejak 11 Maret 2020 telah menetapkan virus ini sebagai pandemi, sehingga setiap lembaga dan institusi di seluruh dunia mengambil peranan dan fungsi ekstra dalam memperlambat penyebaran pandemi COVID-19. Hal ini juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan mengimbau kepada masyarakat untuk melaksanakan kegiatan di rumah, bekerja di rumah, belajar di rumah, dan beribadah di rumah.

Dalam situasi seperti ini, masyarakat berada dalam keadaan siaga yang tinggi sehingga membutuhkan informasi mengenai perkembangan pandemi covid-19. Dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, informasi mudah diperoleh dari banyak sumber, seperti portal berita daring, media sosial, hingga aplikasi pesan singkat. Pesatnya penyebaran informasi mengenai pandemi Covid-19 memiliki potensi yang sangat besar dalam menciptakan misinformasi. John Zarocostas (2020:676) dalam laporannya berjudul "*How to fight an infodemic*", Direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus menyebutkan bahwa saat ini kita tidak hanya melawan pandemi, tetapi juga melawan infodemi.

WHO menyebutkan bahwa infodemi adalah informasi yang berlimpah, sebagian berupa informasi yang benar dan sebagian tidak sehingga membuat orang sulit untuk menemukan informasi yang benar dan dapat dipercaya. Keadaan seperti ini tentu saja membawa dampak serius bagi masyarakat yang membutuhkan informasi dan panduan untuk melakukan sebuah tindakan dalam menghadapi wabah virus corona. Seperti yang kita ketahui, kemunculan sebuah wabah virus selalu berjalan beriringan dengan tsunami informasi, bahkan fenomena ini sudah ada sejak abad pertengahan. Tetapi kondisi saat ini berbeda, dengan kehadiran media sosial mempercepat penyebaran sebuah informasi, layaknya seperti virus yang menginfeksi orang dengan sangat cepat dan jauh. (Zarocostas, 2020:676).

Laporan yang dipublikasi oleh UNESCO saat peringatan WorldPressFreedomDay dengan tema "Journalism, press freedom and COVID-19" menunjukkan hasil analisis mengenai infodemik di media sosial bahwa dari

112 juta publikasi di media sosial yang berkaitan dengan COVID-19 dan diperoleh dari 64 bahasa, menemukan bahwa sebanyak 40% unggahan berasal dari sumber yang tidak dapat diandalkan. Studi lain yang menggunakan teknik analisis dengan mesin oleh *Covid-19 Observatory Infodemic Foundation*, menemukan bahwa dari 178 juta tweet yang terkait dengan COVID-19 diproduksi oleh bot, dan 40% tidak bisa diandalkan kebenarannya. Selain itu, Aliansi *CoronaVirusFacts* telah menemukan sekaligus membantah lebih dari 3.500 informasi yang salah atau menyesatkan, berasal dari 70 lebih negara dan lebih dari 40 bahasa. Dan yang menjadi masalah tidak hanya volume dan kecepatan informasi palsu ini, melainkan juga dikombinasi dengan konten-konten emosional yang disebar oleh aktor-aktor berpengaruh (Unesco, 2020).

Karin Wahl seorang Profesor dan Direktur Pengembangan Penelitian dan Lingkungan, Sekolah Jurnaslisme Universitas Candiff dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ketakutan telah memainkan peranan yang sangat vital dalam cakupan wabah corona ini sehingga wabah corona jauh lebih menonjol dalam liputan jika dibandingkan dengan epidemi-epidemi sebelumnya seperti Ebola (KarinWahl, 2020). Setidaknya dari 12 Januari hingga 13 Februari 2020 menunjukkan bahwa terdapat 23 kali lebih banyak artikel dalam berita cetak bahasa Inggris yang mencakup wabah virus korona di bulan pertama dibandingkan dengan periode waktu yang sama pada epidemi Ebola pada tahun 2018 (KarinWahl, 2020).

Sepanjang Januari 2020, pemberitaan yang menyebutkan kata “coronavirus” memenuhi lebih dari 41.000 artikel berita cetak dalam bahasa

Inggris, dan 19.000 diantaranya memasukkannya dalam headline. Sebaliknya, pada rentang waktu yang sama pada tahun 2018, hanya terdapat 1800 artikel berita cetak bahasa Inggris yang menyebutkan “Ebola”. Dari hasil tersebut, kita bisa melihat bagaimana wabah corona virus ini mendapatkan tempat dan perhatian yang lebih dari media. Liputan mengenai virus ini memberitahu kita banyak ketidakpastian dalam menghadapi pandemi ini dan dengan sangat mudah dapat menumbuhkan rasa takut. Oleh karena itu, liputan media sangat penting untuk dikaji bersama dalam keadaan pandemi seperti ini, karena memiliki peran yang penting dalam mengatur emosi kita, termasuk ketakutan (KarinWahl, 2020).

Asosiasi Jurnalistik Indonesia menyerukan bahwa media seharusnya menonjolkan perannya “mendidik publik”, “menjalankan fungsi kontrol sosial”, bukan malah menakut-nakuti atau membuat publik lebih panik (Manan, 2020). Karena, saat kita menghadapi wabah Corona seperti saat ini, fungsi mendidik itu bisa dilakukan dengan memberikan informasi tentang perkembangan terbaru kasus ini, jumlah korban, cara menghadapi penyebarannya, serta tips-tips bermanfaat lainnya agar publik mampu mencegah dari penularan penyakit yang belum ada vaksin ini. Dan seharusnya media tidak mengeksploitasi dan memberi ruang lebih kepada informasi yang memicu kepanikan moral, seperti dugaan aksi borong warga untuk menimbun makanan karena khawatir akan kehabisan stok, tetapi media memaksimalkan fungsi untuk memastikan bahwa negara menjalankan upaya secara maksimal dalam menghadapi penyebaran virus ini dan mengobati mereka yang sudah terinfeksi (Manan, 2020).

Hal ini juga mengacu pada Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 pasal 2 tentang kode etik jurnalistik dengan jelas mengatur program siaran jurnalistik tentang peliputan bencana atau musibah wajib mempertimbangkan proses pemulihan korban, keluarga, dan/atau masyarakat yang terkena bencana dan musibah dan ditegaskan kembali bahwa program siaran jurnalistik tentang peliputan bencana atau musibah dilarang menambah penderitaan atau trauma korban, keluarga, dan masyarakat

Seharusnya ditengah pandemi Covid-19 yang belum diketahui kapan berakhir, media massa gencar menyebarkan jurnalisme harapan yang mampu mendorong masyarakat agar lebih tenang, siaga, sabar, dan patuh berada di dalam rumah untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Jurnalisme harapan atau sering juga disebut sebagai jurnalisme konstruktif adalah cerita konstruktif dalam membangun sesuatu, dimaksud untuk memberi semangat atau mengangkat orang termasuk jurnalis, sumber, dan audiens. Berita ini seharusnya membuat orang merasa lebih terlibat, terinspirasi, dan merasa lebih positif daripada sebelumnya .

Saat COVID-19 ditetapkan menjadi sebuah pandemi, kita bisa melihat bagaimana pemberitaan media menampilkan sudut pandang yang menakutkan, seperti seorang pasien di Wuhan yang menggunakan masker tiba-tiba pingsan di jalan, ratusan warga yang ketakutan mengantri dan berjaga jarak karena berisiko menulari satu sama lain, koridor rumah sakit yang sempit diisi dengan pasien-pasien yang menunggu dokter dengan menggunakan jas hazmat putih, hingga video tenaga medis yang depresi karena kelelahan menghadapi lonjakan pasien setiap harinya.

Hal yang sama juga terjadi di Indonesia, survei yang dilakukan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) bersama dengan lembaga survei Indo Barometer mengatakan bahwa tingginya tingkat kekhawatiran masyarakat Indonesia mengenai wabah virus corona mencapai 68 persen (kompas, 2020). Kekhawatiran masyarakat Indonesia di dominasi oleh sugesti terhadap penularan virus corona yang sangat cepat dan menimbulkan korban jiwa, selain itu juga belum ditemukannya obat untuk virus corona ini.

Survei yang dilakukan oleh Indonesia Indicator dengan menggunakan piranti lunak Artificial Intelligence (AI) mencatat bahwa isu virus corona menjadi isu yang masif diperbincangan warganet. Hal ini terjadi akibat dari gencarnya pemberitaan di media online. Dari rentang waktu 2 Januari hingga 5 Februari 2020, terdapat sebanyak 1339 media online telah memberitakan isu virus corona dan jumlahnya mencapai 53.000 berita. Direktur Komunikasi Indonesia Indicator, Rustika Herlambang juga mengatakan bahwa media mem-framing isu corona menjadi dampak yang cukup masif pada perekonomian di Indonesia, bahkan hingga tingkat paling bawah. Ia mengatakan juga bahwa pasar-pasar tradisional juga waspada terhadap virus tersebut, hingga akhirnya tidak lagi menjual ular dan kelelawar karena dianggap dapat menularkan virus corona (IndonesiaIndicator, 2020).

Tren perbincangan tentang virus corona akan terus naik, terlebih saat Indonesia secara resmi mengumumkan kasus positif COVID-19 pertama, kita bisa melihat bagaimana media kembali melakukan framing pada pemberitaan mengenai virus corona, seperti yang dilakukan oleh salah satu jurnalis TVOne

yang memakai respirator saat melakukan liputan di lokasi suspect virus corona di Depok. Hal ini tentu saja menggambarkan situasi seolah-olah Depok menjadi daerah yang sangat rawan. Dilain sisi, jurnalis CGTN di China pada saat melakukan liputan langsung hanya sebatas menggunakan masker medis. Tidak hanya itu, pemberitaan dengan menampilkan kondisi korban, keluarga, hingga fenomena panic buying di masyarakat

Apa yang menjadi ketakutan di masyarakat mengenai penyebaran COVID-19 tidak terlepas dari peran media dalam menyajikan framing menjadi momok utama berita. Kepanikan moral teta terjadi di masyarakat melalui headline berita yang dipublikasi. Karena, pembaca dapat dengan mudah untuk merangsang dan menyimpulkan suatu peristiwa hanya dengan membaca judul nya saja (Tirto.id, 2017). Penelitian ini dilakukan oleh Statista (2016) yang mengungkap bahwa masyarakat dalam mengkonsumsi berita terdapat 41 persen responden yang mengaku hanya membaca berita dari judul saja, dan ini merupakan jumlah yang cukup besar. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menjelaskan bagaimana bentuk framing yang dilakukan media dalam isu kepanikan moral saat terjadinya pandemi COVID-19 dan bagaimana jurnalisme konstruktif diterapkan.

Kita bisa melihat berita yang lain berfokus pada kepanikan moral dengan menekankan pada fenomena publik yang berbondong-bondong belanja, opini-opini dari pejabat publik, hingga pada riwayat pasien positif Covid-19 pertama di Indonesia. Seharusnya peliputan yang dilakukan oleh jurnalis dalam situasi seperti ini hanya berfokus pada objek virus corona, bukan pada identitas pasien, riwayat kesehatan atau riwayat pekerjaannya, dan bahkan keluarganya (Telum, 2020).

Jurnalis sebagai praktisi media memiliki fungsi dan tanggung jawab yang tidak hanya berfokus pada cerita apa yang ingin mereka sampaikan dalam sebuah berita, tetapi juga emosi apa yang ingin mereka bagikan saat menyebar pesan (McIntyre, 2015:33). Jika pemberitaan dengan konten-konten negative yang tidak menimbulkan rasa optimisme memenuhi media mainstream, tentu saja akan membawa dampak yang tidak baik bagi masyarakat yang menerima informasi setiap harinya.

Kecenderungan jurnalis dalam memberitakan konten negatif akan berdampak negatif juga pada masyarakat sebagai konsumen berita. McIntyre menjelaskan bahwa berita negatif dapat menyebabkan pembaca kehilangan rasa toleransi, mengurangi perilaku masyarakat dalam membantu sesama, hingga menyebabkan depresi dan ketidakberdayaan. Selain itu, berita negatif juga akan menghilangkan kepercayaan para pemimpin politik (McIntyre,2015:5). Jika dibandingkan dengan berita positif, berita negatif dapat membuat khalayak sebagai konsumen merasa kurang stabil secara emosional dan meningkatkan rasa khawatir.

Untuk menentukan portal berita daring yang akan dijadikan subjek penelitian, penulis terlebih dahulu menghimpun data dari situs Alexa.com untuk mengetahui tiga urutan teratas situs berita daring yang paling sering di akses. Dari hal tersebut diperoleh hasil bahwa tiga media teratas adalah situs okezone.com, jabar.tribunnews.com dan detik.com. Sedangkan menurut data yang penulis dapat dari *regional.kompas.com* menyebutkan tribunnews.com menjadi media online yang paling aktif memberitakan isu Covid-19 sepanjang 2020 yakni 82.183 berita

<https://regional.kompas.com/read/2020/12/29/07055951/ini-10-media-online-cetak-dan-akun-medsos-teraktif-beritakan-covid-19?page=all>)

Jabar.tribunnews.com menjadi media lokal yang tergabung dalam tribun grup yang cukup banyak menyumbang berita mengenai covid 19 ke tribunnews.com. Selain itu pada tahun 2019 tribunjabar meraih penghargaan sebagai peringkat II dalam kategori penilaian penggunaan bahasa media cetak tingkat nasional yang diadakan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Dengan penghargaan tersebut maka sudah semestinya framing berita yang dibangun jabartribunnews.com menerapkan praktik jurnalisme konstruktif.

Selanjutnya untuk mengetahui berita di jabartribunnews.com yang berkaitan dengan kepanikan moral di awal pandemik peneliti menghimpun data secara manual melalui situs daring jabar.tribunnews.com untuk melihat jumlah artikel yang dipublikasi pada bulan Maret tahun 2020 tepat di bulan pengumuman pasien positif COVID-19 pertama di Indonesia. Untuk menentukan berita, penulis juga menggunakan kata kunci 'corona indonesia Maret 2020, panic covid 19 dan corona Maret 2020. Peneliti fokus pada bulan tersebut karena menjadi awal pemberitaan virus corona masuk ke Indonesia. Dari media monitoring yang dilakukan peneliti pada periode Maret 2020, menunjukkan hasil bahwa terdapat sekitar 400 berita mengenai covid 19 di jabar.tribunnews.com. Dari 400 berita tersebut sekitar sekitar 50 berita memuat headline kepanikan. 3 Diantara 50 berita tersebut sebagai berikut :

| Tanggal          | Judul Berita   | Link Berita   |
|------------------|--|---|
| 18 Maret<br>2020 | Panic Buying dilaporkan terjadi di Kota Bandung Kemarin disdagin imbau warga tak panik       | <a href="https://jabar.tribunnews.com/2020/03/16/panic-buying-dilaporkan-terjadi-di-kota-bandung-kemarin-disdagin-imbau-warga-tak-panik">https://jabar.tribunnews.com/2020/03/16/panic-buying-dilaporkan-terjadi-di-kota-bandung-kemarin-disdagin-imbau-warga-tak-panik</a>               |
| 23 Maret<br>2020 | Awal mula pandemi covid 19 di indonesia diawali dari klub dansa kini tersebar di 16 provinsi | <a href="https://jabar.tribunnews.com/2020/03/23/awal-mula-pandemi-covid-19-di-indonesia-di-awali-dari-klub-dansa-kini-tersebar-di-16-provinsi">https://jabar.tribunnews.com/2020/03/23/awal-mula-pandemi-covid-19-di-indonesia-di-awali-dari-klub-dansa-kini-tersebar-di-16-provinsi</a> |
| 26 Maret<br>2020 | Eksklusif rumah sakit di bandung mulai pakai masker bekas stok apd menipis dan minta donasi  | <a href="https://jabar.tribunnews.com/2020/03/26/eksklusif-rumah-sakit-di-bandung-mulai-pakai-masker-bekas-stok-apd-menipis-dan-minta-donasi">https://jabar.tribunnews.com/2020/03/26/eksklusif-rumah-sakit-di-bandung-mulai-pakai-masker-bekas-stok-apd-menipis-dan-minta-donasi</a>     |

Sumber : *jabar.tribunnews.com*

Maka berangkat dari latar belakang diatas, peneliti coba membahas nya dalam usulan penelitian berjudul :

**“Praktik Jurnalisme Konstruktif Pada Isu Kepanikan Moral Di Awal Pandemi Covid 19 (Analisis Framing Model Robert N Etman Dalam Berita Corona Indonesia Di *jabar.tribunnews.com* Pada Periode 1-30 Maret Tahun 2020)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka mengantarkan pada pertanyaan: Bagaimanana analisis framing dan praktik jurnalisme konstruktif *jabar.tribunnews.com* pada isu kepanikan moral?

### 1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana jabar.tribunnews.com mendefinisikan masalah pada berita kepanikan moral di awal pandemi periode 1 – 31 Maret 2020 covid di jabar.tribunnews.com covid19 ?
2. Bagaimana jabar.tribunnews.com memperkirakan penyebab masalah dalam berita kepanikan moral di awal pandemi periode 1 – 31 Maret 2020 covid di jabar.tribunnews.com covid19 ?
3. Bagaimana jabar.tribunnews.com membuat pilihan moral dalam berita kepanikan moral di awal pandemi periode 1 – 31 Maret 2020 covid di jabar.tribunnews.com covid19?
4. Bagaimana jabar.tribunnews.com membuat penyelesaian dalam berita kepanikan moral di awal pandemi periode 1 – 31 Maret 2020 covid di jabar.tribunnews.com covid19 ?
5. Bagaimana penerepan jurnalisme konstruktif pada berita kepanikan moral di awal pandemi periode 1 – 31 Maret 2020 covid di jabar.tribunnews.com ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui Bagaimana jabar.tribunnews.com mendefinisikan masalah pada berita kepanikan moral di awal pandemi periode 1 – 31 Maret 2020 covid di jabar.tribunnews.com covid19
2. Mengetahui Bagaimana jabar.tribunnews.com memperkirakan penyebab masalah dalam berita kepanikan moral di awal pandemi periode 1 – 31 Maret 2020 covid di jabar.tribunnews.com covid19
3. Mengetahui Bagaimana jabar.tribunnews.com membuat pilihan moral dalam berita kepanikan moral di awal pandemi periode 1 – 31 Maret 2020 covid di jabar.tribunnews.com covid19
4. Mengetahui Bagaimana jabar.tribunnews.com membuat penyelesaian dalam berita kepanikan moral di awal pandemi periode 1 – 31 Maret 2020 covid di jabar.tribunnews.com covid19
5. Mengetahui Bagaimana penerepan jurnalisme konstruktif pada berita kepanikan moral di awal pandemi periode 1 – 31 Maret 2020 covid di jabar.tribunnews.com

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi Kegunaan Teoritis dan Kegunaan Praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah untuk mempelajari lebih lanjut mengenai analisis framing dan konsep jurnalisme konstruktif diterapkan dalam berita.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi perusahaan untuk mempelajari dan mengkaji lebih lanjut mengenai framing dan konsep jurnalisme konstruktif
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada publik tentang penerapan
3. framing dan jurnalisme konstruktif di media, terlebih saat di tengah kondisi krisis seperti pandemi COVID-19 ini. Sehingga masyarakat mampu menilai suatu isu tidak hanya fokus pada pemberitaan media massa

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika untuk penelitian dengan metode/pendekatan kualitatif sebagai berikut :

- BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan skripsi, lokasi dan waktu penelitian.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA terdiri dari rangkuman teori XYZ, kajian/penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

- BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari obyek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

## 1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.7.1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian di laksanakan di Kantor Redaksi jabar.tribunnews.com di Jalan Sekelimum Utara No. 2-4 Soekarno Hatta Kota Bandung

### 1.7.2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu tiga bulan, mulai dari bulan Oktober 2021 sampai dengan Desember 2021. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

| NO | Jenis Kegiatan               | Oktober<br>2021 | November<br>2021 | Desember<br>2021 |
|----|------------------------------|-----------------|------------------|------------------|
| 1  | Observasi Awal               |                 |                  |                  |
| 2  | Penyusunan Usulan Penelitian |                 |                  |                  |
| 3  | Pengumpulan Data             |                 |                  |                  |
| 4  | Wawancara                    |                 |                  |                  |
| 5  | Penyusunan Laporan           |                 |                  |                  |

*Sumber:Peneliti*